

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara tropis, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Salah satu komoditas pertanian khas tropis yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia dan mempunyai prospek cerah pada masa yang akan datang adalah hortikultura. Hortikultura merupakan komoditas pertanian yang membutuhkan perhatian khusus, hal ini dikarenakan sifatnya yang khas yaitu tidak dapat disimpan lama karena memiliki kadar air tinggi, *bulky*, mudah rusak, *seasonable* atau musiman, serta harganya yang berfluktuatif. (Ummah, 2011)

Salah satu komoditas hortikultura potensial untuk dikembangkan adalah komoditas cabai. Beberapa alasan penting pengembangan komoditas cabai, antara lain adalah (1) tergolong sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi, (2) merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional dan daerah, (3) menduduki posisi penting dalam menu pangan di Indonesia, (4) bersifat intensif dalam menyerap tenaga kerja, (5) mempunyai manfaat yang cukup beragam dan bahan baku industri, dan (6) memiliki beragam tujuan pasar, baik untuk pasar tradisional, pasar modern (*supermarket*), maupun untuk industri pengolahan. (Saptana, et al, 2010)

Cabai merupakan salah satu jenis hortikultura yang penting dan bernilai ekonomi tinggi di Indonesia. Hal tersebut terbukti dari luas pertanaman cabai yang mencapai 20% dari total pertanaman sayuran di Indonesia. Selain itu,

manfaat dan kegunaan cabai tidak dapat digantikan oleh komoditas lainnya. Buah cabai yang tidak tahan lama dan selalu dikonsumsi segar membuatnya harus tersedia setiap saat. (Syukur, dkk, 2016)

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, serta berkembangnya pusat industri dan pariwisata permintaan cabai terus meningkat. Kondisi ini tentu menguntungkan bagi petani cabai untuk terus meningkatkan produksi cabai. Berikut merupakan data perkembangan produksi cabai di Indonesia :

Tabel 1. Perkembangan Produksi Sayuran di Indonesia Tahun 2011 – 2015

Tahun	Cabai* (Ton)	Bawang Merah (Ton)	Bawang Putih (Ton)	Kubis (Ton)	Kentang (Ton)
2011	1.483.079	893.124	14.749	1.363.741	955.488
2012	1.656.524	893.124	17.638	1.450.037	1.094.232
2013	1.726.381	1.010.773	15.766	1.480.625	1.124.282
2014	1.875.075	1.233.984	16.893	1.435.833	1.347.815
2015	1.915.120	1.229.184	20.295	1.443.232	1.219.270

*Gabungan dari Cabai Merah Besar dan Cabai Rawit

Diolah dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2016)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa dari tahun 2011 – 2015 terjadi peningkatan jumlah produksi cabai yang cukup signifikan. Produk sayuran lain tidak selalu mengalami peningkatan, tidak seperti cabai yang mana produksi dari tahun 2011 – 2015 terus mengalami peningkatan. Peningkatan produksi ini menunjukkan usahatani cabai prospektif untuk dikembangkan karena kebutuhan masyarakat yang terus menerus.

Cabai merupakan salah satu komoditas pertanian yang harganya seringkali mengalami fluktuasi. Saat panen raya, harga cabai bisa sangat rendah. Sebaliknya, pada saat pasokan menurun, harga cabai bisa melambung tinggi. Meskipun

demikian banyak petani yang tetap optimis untuk bertanam cabai karena pangsa pasarnya besar dan sewaktu – waktu harganya melambung, petani dapat meraup laba berlipat. (Salim, 2013)

Menurut Susanti (2013), karakteristik petani Indonesia yang sebagian besar adalah petani gurem dengan luasan lahan yang diusahakan hanya sekitar 0,2-0,5 ha berakibat pada jumlah penghasilan yang didapat tidak maksimal. Keadaan ini sudah terjadi lama dan ada kemungkinan peningkatan jumlah petani gurem seiring maraknya konversi lahan. Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa dari sebesar 98,53 persen rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan, sebesar 55,33 persennya (14,25 juta rumah tangga) merupakan rumah tangga petani gurem, sedangkan rumah tangga bukan petani gurem sebesar 44,67 persen (11,50 juta rumah tangga).

Bagi petani cabai kondisi ini sangat tidak mendukung, petani harus menghadapi kendala luasan lahan yang sempit yang berpengaruh terhadap rendahnya produksi cabai. Selain itu petani juga harus dihadapi dengan kendala tanaman terserang hama, karakteristik cabai yang mudah busuk dan fluktuasi harga cabai yang tajam. Risiko ini tentu berpengaruh terhadap pendapatan petani yang pada umumnya relatif kecil. Petani yang memiliki skala usahatani cukup besar didukung dengan modal besar akan mudah melakukan kegiatan usahatani tanpa bergabung dengan lembaga pertanian karena petani tersebut tidak akan mengalami banyak hambatan.

Hal tersebut akan berbeda dengan petani yang memiliki lahan kecil dan modal yang tidak banyak, akan sulit bagi petani tersebut untuk melakukan

kegiatan usahatani karena akan menemui berbagai hambatan untuk mempertahankan keberlangsungan kegiatan usahatannya. Oleh karena itu, lembaga pertanian sangat berperan penting dalam memberikan kekuatan dalam segala aspek kepada petani. Salah satu kelembagaan di tingkat petani adalah Kelompok Tani.

Salah satu kelompok tani yang membina petani cabai berskala kecil adalah kelompok Tani Lestari yang berada di Desa Baleagung, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Petani anggota yang tergabung kedalam kelompok adalah petani kecil yang memiliki lahan sekitar 0,1 – 0,3 ha, tidak memiliki banyak modal untuk melakukan kegiatan usahatani, tidak memiliki pengetahuan yang luas mengenai teknologi budidaya cabai rawit, dan juga tidak memiliki pasar yang pasti.

Kelompok Tani Lestari didirikan pada tahun 2015 dengan beranggotakan 10 orang petani. Namun sampai saat ini anggota kelompok tani ada 70 orang dengan komoditas tanaman unggulan yang ditanam yaitu cabai merah keriting dan cabai rawit merah. Kelompok tani mengadakan pertemuan rutin satu bulan sekali, pertemuan diadakan di rumah anggota petani yang dilakukan secara bergiliran setiap bulannya. Pada tahun 2016, kelompok tani lestari mendapatkan bantuan dana dari pemerintah dan menyalurkannya kepada petani anggota dalam bentuk sarana produksi. Dengan adanya bantuan pengadaan sarana produksi, kebutuhan petani dalam menjalankan kegiatan usahatani cabai menjadi tercukupi. Disamping itu kelompok tani ini merupakan salah satu solusi untuk membantu petani

mengatasi permasalahan dalam melaksanakan kegiatan usahatani cabai, dengan harapan produksi cabai dan pendapatan petani meningkat.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu diketahui bagaimana peran kelompok dalam mengatasi berbagai kendala dan masalah yang dihadapi petani dalam berusahatani cabai? Bagaimana petani merespon peran kelompok dalam meningkatkan kinerja usahatani cabai? Dan berapa besar pendapatan dan keuntungan usahatani cabai?

B. Tujuan Penelitian

- 1 Mendeskripsikan peranan Kelompok Tani Lestari dalam kegiatan usahatani cabai rawit merah.
- 2 Mengetahui respon petani terhadap peranan Kelompok Tani Lestari.
- 3 Mengetahui pendapatan dan keuntungan petani anggota Kelompok Tani Lestari dari usahatani cabai rawit.

C. Kegunaan Penelitian

- 1 Bagi peneliti, penelitian ini sebagai sarana untuk menambah wawasan serta merupakan syarat untuk mendapat gelar sarjana (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- 2 Bagi petani, penelitian ini sebagai informasi kepada petani akan pentingnya peran kelembagaan pertanian
- 3 Bagi pemerintah dan instansi terkait, penelitian ini sebagai bahan rekomendasi untuk lebih memperhatikan kelembagaan pertanian, baik melalui pemberian bantuan modal, fasilitas sarana produksi, ataupun pelatihan.

- 4 Bagi pembaca, sebagai tambahan informasi dan pengetahuan maupun sebagai literatur referensi.